

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah suatu negara memiliki keanekaragaman, dengan berbagai jenis ras, kepercayaan, bahasa dan suku bangsa. Selain itu, Indonesia mempunyai keanekaragaman budaya dan tradisi yang tidak sama antara satu daerah dengan daerah lainnya. Setiap daerah mempunyai suatu kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan adat istiadat yang menjadi ciri khas dari daerah tersebut. Suku Indonesia yang tetap menjalankan beragam kebudayaan hingga saat ini salah satunya masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa adalah masyarakat dengan banyak tradisi yang berbeda, biasanya tradisi Jawa adalah upacara selamatan dan perayaan keagamaan yang berkaitan dengan siklus kehidupan. Orang Jawa percaya bahwa keselamatan mempunyai persamaan atau nilai-nilai teologi dan sosial yang mengerakkan rasa kebersamaan yang besar yaitu solidaritas, kekeluargaan, toleransi dan menciptakan rasa integrasi seluruh warga negara adalah kebersamaan satu dengan yang lain. (Suseno dalam Heri Susanto dkk., 121:122).

Orang Jawa selalu mengikuti falsafah hidup dan etika dalam bertindak dan memenuhi tradisi. Hal ini dimaksudkan agar manusia selalu berada dalam lindungan Tuhan dan menghormati leluhurnya. Cara pandang orang Jawa sangat

memegang prinsip pada kedamaian hati, kesetaraan, dan seimbang, dan perilaku menerima atas keadaan yang terjadi. (Mulder dalam Heri Susanto, dkk., 2021:122). Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran dan kewajiban, hak dalam seluruh warga. Selain itu, masyarakat memiliki kewajiban terhadap alam. Oleh karena itu, dalam menjaga keseimbangan kedamaian dan kerukunan, suku Jawa menerapkan tradisi yang sudah diwariskan masyarakat sampai anak cucu dan melestarikan tradisi yang di wariskan oleh nenek moyang mereka.

Laksono (dalam Revita Mega, dkk., 2021:103) Tradisi berasal dari kata *tradition* yang memiliki arti transmisi, berpindah, dari satu keturunan ke turunan berikutnya. Tradisi adalah budaya yang dilaksanakan secara berulang-ulang oleh suatu komunitas. Tradisi pada dasarnya adalah suatu yang berhubungan berkaitan pada manusia. Maksud lainnya, bisa dimaknai bahwa jalinan manusia dan tradisi adalah bahwa manusia dan tradisi saling berkaitan, karena manusia diatur dan dikendalikan tradisi. (Supariyanto dalam Siti Musdalifah, 2021:1).

Menurut Ahinsa (dalam Isyanti, Sumintarsih, dkk., 2013:107) pengertian tradisi adalah seperangkat kepercayaan, cara berpikir atau perilaku yang diberikan secara turun-temurun, bukan dengan tulisan (biasanya dengan lisan atau tindakan) yang diperoleh. Kepada warga atau komunitas agar dapat mapan dan memiliki kekuatan hukum.

Salah satu tradisi yang masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Jawa dan tradisi yang sudah mendarah daging di masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan dan dipraktikkan setiap tahun adalah tradisi *nyadran* atau tradisi tanah. Tradisi *nyadran* atau sedekah tanah merupakan salah satu jenis ritual yang dilaksanakan

pada warga yang bekerja sebagai petani, yang menggantungkan hidupnya untuk memperoleh nafkah dengan memanfaatkan sumber daya alam dan tanah. Bagi suku Jawa terkhusus para petani, tradisi selamatan setiap tahun seperti *nyadran* atau sedekah bumi tidak hanya rutinitas, tapi mempunyai arti yang lebih dalam, yaitu wujud penghormatan kepada Tuhan yang memberi rezeki melalui pertanian. (M Thoriqul Huda, 2017:283).

Tradisi *nyadran* atau sedekah bumi merupakan suatu tradisi memberikan srasrahan hasil panen yang di peroleh masyarakat dari alam yang ditempatinya. Tradisi ini disebut sebagai hari pesta masyarakat, karena dalam pelaksanaannya dilakukan di lokasi yang diyakini kramat oleh masyarakat. Misalnya, makam para leluhur, pohon besar, sumur, dan lain-lain. Tradisi *nyadran* atau sedekah bumi sudah dilakukan dari generasi ke generasi oleh warga Desa Jari, Gondang, Bojonegoro Jawa Timur. Di Desa Jari tradisi *nyadran* masih tetap dipertahankan oleh warga setempat, dalam pelaksanaan kegiatan *nyadran* biasanya setelah panen padi. Tradisi ini wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki yang diperoleh dari panen masyarakat, pelaksanaan tradisi ini masyarakat berkumpul bersama di sebuah makam para leluhur dan melaksanakan berbagai ritual saat prosesi pelaksanaan *nyadran*, disini penduduk melaksanakan prosesi *nyadran* secara suka cita merupakan bentuk rasa terima kasih atas berlangsungnya prosesi tradisi *nyadran*. Masyarakat Desa Jari yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, tradisi *nyadran* bukan suatu rutinitas yang dilaksanakan setiap setahun sekali. Tetapi dalam tradisi ini terdapat suatu nilai atau makna yang sangat mendalam bagi masyarakat. Selain mengajarkan rasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, tradisi ini mengajarkan bagaimana kita

menghargai para leluhur dengan menjaga lingkungan alam. Tradisi *nyadran* sebagai ritual bentuk rasa cinta manusia terhadap alam yang sudah dimanfaatkan manusia dalam kehidupannya. Sehingga, tradisi *nyadran* salah satu kepercayaan masyarakat setempat yang dilaksanakan secara terus menerus. Menurut Keraf (dalam Mudana, 2015:42) kerifan tradisional adalah segala pengetahuan, kepercayaan, pengetahuan atau pandangan dan adat yang dilaksanakan berulang-ulang atau sikap yang menentukan moral manusia pada suatu komunitas ekologis. Oleh karena itu, kebijakan setempat ini tidak hanya tentang pemahaman dan pengertian asli warga dan hubungan interpersonal yang teratur, tetapi juga pemahaman, pengertian dan kebiasaan tentang hubungan antara manusia, ekologi dan seluruh penghuni komunitas ekologis yang perlu dikembangkan.

Desa Jari merupakan suatu daerah yang terdapat di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dan merupakan penduduk asli keturunan orang Jawa dan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Tradisi *nyadran* adalah tradisi yang dilakukan setiap tahun oleh warga desa Jari. Tradisi ini wujud rasa syukur warga terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan rezeki pada masyarakat. Tradisi ini salah satu tradisi peninggalan nenek moyang yang tetap dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat. Masyarakat mempercayai apabila tidak melaksanakan ritual tradisi *nyadran*, akan timbulnya bencana alam atau hama penyakit yang berdampak negatif yang merugikan masyarakat. Maka dari itu, masyarakat tetap melestarikan tradisi *nyadran*, dan mendarah daging dalam kehidupan masyarakat, dan menjadi kewajiban bagi masyarakat untuk tetap melestarikannya.

Mempraktikkan tradisi *nyadran* mempunyai berbagai tujuan, *pertama*, bersyukur kepada Allah Swt atas banyaknya hasil panen yang didapat. *Kedua*, penghormatan kepada leluhur yang membantu membuat lahan (*babat alas*) untuk tempat tinggal dan hidup warga. *Ketiga*, *nyadran* bisa mempererat kebersamaan dengan warga. *Keempat*, tidak punahnya budaya asli. Manfaat dari pelaksanaan tradisi *nyadran* adalah masyarakat dapat lebih dekat pada Tuhan, terhindar dari gangguan (*bala*) dan hama, hasil panen yang melimpah. (Ichim Yani Arinda dalam Hamidulloh Ibda, 2018:151-152).

Masyarakat Desa Jari dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* atau sedekah bumi dilaksanakan setelah musim panen. Tradisi *nyadran* atau sedekah bumi dilaksanakan di tempat yang diyakini keramat oleh warga. Ritual *nyadran* di masyarakat desa Jari dilakukan di dua tempat yaitu *pertama*, di makam keluarga, disini masyarakat melakukan ziarah kubur pada makam keluarga dan melaksanakan selamatan. Kegiatan dalam ziarah terdiri memberisihkan makam leluhur, berdoa mohon ampunan, dan menabur. Umumnya seluruh masyarakat *nyadran* membawa berbagai makanan, seperti nasi dan lauk, roti, ingkung, pisang raja, jajanan pasar, dan kolak. (Hamidulloh Ibda, 2018:152). Masyarakat dalam membawa makanan menggunakan *jodang* atau kayu dibentuk seperti tandu, makanan di masukan dalam *jodang* dan di gotong bersama- sama oleh warga dan di bawa ke makam atau sarehan untuk melaksanakan selamatan dan doa bersama untuk para arwah yang sudah meninggal. Hal ini bertujuan, agar arwah keluarga yang sudah meninggal tenang di alam sana. Masyarakat mempercayai pelaksanaan selamatan di *sarehan* atau kuburan agar arwah yang telah

meninggal bisa menikmati sajian makanan hasil penen. Dan suatu bentuk refleksi masyarakat bahwa semua manusia pada akhirnya akan mati.

*Kedua*, dimakam Mbah Bagong setelah selesai ziarah kubur atau selamatan di makan keluarga selesai, masyarakat pulang ke rumahnya masing-masing dan menyiapkan makanan seperti tumpeng, ingkung ayam, reginang, jadah, pisang, kerupuk singkong, jajan pasar, onde-onde dan lain-lain. Makanan tersebut di tata rapi dan di bawa menggunakan *jodang* atau kayu yang dibentuk seperti tandu yang dipikul bersama-sama warga di bawa ke makam atau Punden Mbah Bagong. Punden Mbah Bagong merupakan makam leluhur yang sangat dihormati oleh masyarakat Desa Jari, tempat ini dianggap kramat oleh masyarakat karena makam leluhur yang di anggap telah berjasa bagi masyarakat. Prosesi pelaksanaan di makam Mbah Bagong yaitu semua masyarakat berkumpul bersama melaksanakan selamatan, selamatan dipimpin oleh kepala adat dan membaca doa sesuai dengan syariat Islam. Setelah selesai selamatan masyarakat saling membagi makanan dan melakukan makan bersama di dekat Punden. terdapat hal-hal atau tradisi yang telah dilaksanakan sejak zaman dahulu kala menerapkan sedekah bumi yang di yakini adalah tuntutan dari penjaga punden. Sudah menjadi tradisi atau kebiasaan bahwa penjaga tempat roh bersikeras bahwa upacara sedekah harus mempunyai *gong*, dan selanjutnya dimainkan pada saat pelaksanaan bersama penari yang menarikan *gong* di tempat. (Siti Musdalifa, 2021:3). Sehingga, saat pelaksanaan selamatan di Punden Mbah Bagong, terdapat *gong* dan penari atau sinden yang menari dan menyanyi dengan lantunan lagu Jawa.

Setelah selesai selamatan masyarakat melaksanakan tradisi *ater-ater* atau disebut sebagai memberi makanan kepada saudara atau kerabat yang lebih tua,

tradisi ini telah dilaksanakan oleh masyarakat secara turun-temurun, tradisi ini merupakan suatu bentuk penghormatan saudara yang sudah tua dan menjaga silaturahmi kepada kerabat yang sudah tua. Kemudian, malam harinya adanya hiburan pertunjukan sinden atau tayuban masyarakat Desa Jari berkumpul bersama di kediaman kepala desa menyaksikan hiburan sinden dan tayuban, masyarakat menikmati hiburan secara bersama-sama antarwarga. Hal ini, terciptanya nilai solidaritas antara masyarakat.

Nilai-nilai diciptakan pada tradisi *nyadran* atau sedekah bumi adalah nilai sosiologis. Hal pokok dari ritual sedekah bumi ini ialah memperoleh arti sosial-religius kepada warga atau pelaku ritual. Masyarakat harus merangkul aspek religius dalam dilakukan ritual sedekah bumi, sehingga secara efektif bisa membawa perubahan sosial yang baik yaitu untuk menciptakan kekompakan dan kebersamaan. Nilai-nilai teologis, pengabdian kepada alam dan penghormatan kepada alam dan penghormatan terhadap dayang desa adalah ciri khas masyarakat desa yang seluruhnya bermata pencaharian dibidang pertanian, bahkan perilaku demikian telah mengakar dan berkembang membentuk kultur masyarakat Jawa pada biasanya. Nilai ekologis, nilai yang terkandung dalam penyelenggaraan bumi ini, adalah kecintaan manusia kepada Tuhannya. (M Thoriqul Huda, 2017:286-287).

Penelitian senada mengenai tradisi *nyadran* telah banyak dikaji oleh peneliti lain hal ini terlihat dalam penelitian oleh Slamet, Jeny Ernawati, dkk (2015) penelitian yang berjudul “Pemanfaatan Tata Ruang Telaga Pada Tradisi Sedekah Bumi Desa Cerme Kidul, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik”. Dari hasil penelitian menjelaskan bahwa Desa Cerme Kidul merupakan daerah yang

bercocok tanam, sebagian besar penduduknya menganut agama Islam, tradisi Jawa masih mempercayai kehidupan masyarakat desa Cerme. Penduduk Desa Cerme memanfaatkan sumber daya telaga untuk kegiatan bercocok tanam dan ritual sedekah bumi dilakukan di bawah kolam sumber danau, sebagai rasa bersyukur warga kepada Tuhan Yang Maha Esa yang sudah memberi panen yang melimpah kepada masyarakat. Dan tradisi ini adalah peninggalan kuno yang diberikan dari keturunan ke turunannya setiap tahunnya.

Penelitian Een Nuraeni dalam Skripsinya yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi sedekah bumi di dusun Cigintung Desa Sadabumi kecamatan Majenang kabupaten Cilacap”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa di Desa SadaBumi, kecamatan Majenang kabupaten Cilacap, dilaksanakan tradisi tentukan oleh masyarakat purbakala. Jadi, hari ini sudah diperingari secara turun-temurun tanpa mengubah pelaksanaannya yaitu diperingati setiap hari Sabtu Kliwon pada bulan suro, masyarakat percaya bahwa hari Sabtu adalah hari bumi. Dan prosesi eksekusi tidak dilaksanakan di tempat keramat atau suci, dilakukan di halaman rumah warga yang telah disepakati, dan masyarakat membawa nasi dan lauk pauk untuk menyukseskan, ritual selamatan tidak menggunakan tumpeng, pisang, atau kue seperti orang Jawa pada umumnya. Dan pelaksanaan tradisi tersebut di pimpin oleh sesepuh desa dan Ustadz desa Cigintung. Sedekah dusun Cigintung meliputi nilai-nilai pendidikan Islam adalah nilai kepercayaan yaitu masyarakat mempercayai Allah akan memasrahkan rezeki yang banyak bagi hamba-hambanya, serta masyarakat melakukan tahlil dan shalat berjamaah. Kemudian, nilai ibadah yaitu menyatukan manusia dengan Tuhannya dengan membaca ayat-ayat suci AL-Qur’an. Nilai moral, yaitu masyarakat ikhlas dalam



membayar iuran keanggotaan, dan nilai sosial yaitu saling menghormati, gotong royong dan persahabatan.

Dari hasil penelitian diatas yang telah dipaparkan bahwa penelitian tersebut fokus kajian tersebut sama-sama mengkaji mengenai tradisi sedekah bumi dipandang pada prosesi pelaksanaannya dan nilai yang termuat dalam tradisi sedekah bumi. Dari penjelasan di yang sudah dijabarkan peneliti menyimpulkan bahwa kearifan lokal adalah bagian dari kehidupan warga dan tidak bisa terlepas dengan warga dan akan selalu di lestarikan masyarakat secara turun temurun.

Perkembangan zaman yang mengarah pada modernisasi menyebabkan terjadinya perubahan sosial di bidang teknologi hal ini memudahkan masyarakat dalam berinteraksi dengan negara lain tanpa adanya batas. Sehingga, memudahkan masyarakat terpengaruh oleh kebudayaan luar, apabila masyarakat tidak bisa mengendalikan perubahan sosial hal ini akan berdampak pada luntarnya kebudayaan lokal dan masyarakat kehilangan jati diri bangsa. Masyarakat Desa Jari merupakan masyarakat yang tetap melestarikan tradisi *nyadran*, seiring berkembangnya zaman akibat pengaruh global tetapi masyarakat tetap melestarikan tradisi *nyadran* yang merupakan suatu tradisi yang sudah dilaksanakan secara terus menerus oleh masyarakat. Berikut beberapa pendapat masyarakat mengenai pengaruh globalisasi di masyarakat Desa Jari.

Peneliti melaksanakan wawancara pada tanggal 10 Desember 2022 dengan Bapak Gamilan usia 47 Tahun merupakan warga Desa Jari menurut beliau mengatakan sebagai berikut:

“ Bahwa jaman sekarang merupakan jaman yang modern kemudahan dalam melakukan segala aktivitas, beliau berpendapat Desa Jari sudah mengikuti perkembangan zaman seperti banyaknya kalangan orang seusianya yang menggunakan android dalam melakukan segala aktivitas, para petani juga

mengenai permainan game online, tidak hanya itu sebagian orang sekarang belanja secara online. Dan sebagian petani sekarang dalam mengelola sawah atau ladang sudah menggunakan teknologi modern. Perkembangannya zaman dibidang teknologi tetapi masyarakat di sini masih mempercayai animisme dan dinamisme dan tetap melestarikan tradisi-tradisi warisan. Beliau berpendapat “*wong Jowo ojo lali karo Jawane*” artinya orang Jawa tidak boleh lupa dengan Jawanya, Maksudnya meskipun berkembangnya teknologi modern yang berpengaruh di masyarakat, masyarakat tetap tidak boleh lupa dengan adat atau tradisinya.”

Wawancara pada tanggal 11 Desember 2022 dengan Bapak Dukut usia 50

Tahun ketua Rt Desa Jari, beliau mengatakan sebagai berikut:

“ Bahwa jaman modern yang berdampak kemajuan teknologi saat ini di masyarakat desa banyak anak kecil masih usia belia sudah menggunakan android orang tua juga membiarkan anaknya bermain hp secara online, sehingga anak sekarang sudah mengerti menggunakan android di usia sekolah paud atau kelompok bermain dan jarang sekali anak sekarang bermain permainan tradisional hal ini menjadikan permainan tradisional semakin punah akibat globalisasi. Itu salah satu dampaknya, tetapi masyarakat Desa Jari di era globalisasi masyarakat tidak lupa pada adat dan tradisi yang sudah dilestarikan masyarakat dari zaman dahulu, adat-istiadat atau tradisi masih dipegang teguh oleh masyarakat. Masyarakat Desa Jari mempercayai apabila melanggar tradisi *nyadran* atau sedekah bumi akan adanya musibah apabila tidak menjalankan tradisi.”

Selanjutnya Wawancara pada tanggal 12 Desember 2022 dengan Bapak

Masiran usia 70 Tahun masyarakat Desa Jari beliau mengatakan sebagai berikut:

“Masyarakat Desa Jari sudah mengalami perkembangan zaman banyak masyarakat desa yang menggunakan teknologi untuk melakukan segala aktivitasnya. Seperti banyaknya masyarakat Desa Jari yang menggunakan alat teknologi untuk kegiatan kesehariannya. Zaman dulu tidak ada alat canggih seperti saat ini. Manusia sekarang dimudahkan dengan adanya teknologi yang canggih, seperti bisa berkomunikasi melalui video *call* dan dibidang pertanian masyarakat menggunakan alat modern dalam mengelola sawah dan dilihat kebersamaan masyarakat dulu dengan sekarang berbeda. Orang jaman dulu setiap sore berkumpul bersama di halaman rumah saling bercerita dan zaman sekarang orang sebagian bersifat individualisme dan fokus pada hpnya masing-masing. Tetapi masyarakat Desa Jari mengenai adat istiadat tradisi masih tetap dipegang erat, masyarakat sekitar

mempercayai warisan nenek moyang memiliki suatu makna yang baik bagi kehidupan masyarakat. Sehingga, tradisi merupakan suatu kebudayaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Jari.”

Dari hasil wawancara dengan informan bahwa Desa Jari sudah terpengaruh oleh globalisasi, seperti dijelaskan informan banyaknya masyarakat yang sudah menggunakan teknologi yang canggih dalam bercocok tanam di sawah. Dan teknologi sudah menjadi kebutuhan masyarakat dan tidak bisa terpisahkan dengan masyarakat. Beberapa pendapat informan menjelaskan bahwa berkembangnya teknologi akibat globalisasi, tetapi masyarakat tidak lupa akan akan kebudayaan yang merupakan warisan nenek moyang. Masyarakat melaksanakan tradisi setiap tahunnya.

Dari pemaparan di atas penelitian ini sangat penting dilakukan karena tradisi *nyadran* salah satu tradisi budaya Jawa yang tetap dilestarikan, tradisi ini merupakan suatu ritual rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas rezeki yang di peroleh. Warga Desa Jari masih memegang teguh tradisi ini dianggap ritual yang sangat sakral, meskipun di era globalisasi tetapi masyarakat tidak meninggalkan tradisi warisan nenek moyang.

Hasil pemaparan di atas, peneliti memiliki ketertarikan melaksanakan kajian mengenai kearifan dalam tradisi *nyadran* dan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *nyadran* Desa Jari Kecamatan Gondang Kabupaten Bojonegoro. Karena tradisi *nyadran* terdapat keunikan dalam prosesi pelaksanaan, seperti pelaksanaannya di lakukan di dua tempat yakni di *sarehan* atau makam keluarga dan selanjutnya di makam Mbah Bagong. Dan masyarakat masih menggunakan tempat tradisional dalam membawa makanana yaitu menggunakan *jodang* dan saat pelaksanaan ritual *nyadran* di makam Mbah Bagong, dan harus terdapat *gong*

dan sinden untuk menari dan menyanyi di punden Mbah Bagong. Mendalam dalam tradisi *nyadran* atau sedekah bumi di masyarakat Desa Jari.

Tradisi *nyadran* menjadi daya tarik peneliti dalam mengkaji mengenai tradisi *nyadran* atau sedekah bumi hal ini dikarena objek penelitian dilaksanakan di daerah peneliti, sehingga hal ini menjadikan peneliti tergerak untuk memaparkan tradisi asli daerah peneliti yaitu tradisi *nyadran* atau sedekah bumi.

Tradisi *nyadran* di Desa Jari masih tetap dilestarikan oleh Masyarakat setempat. Di era globalisasi saat ini banyak kebudayaan yang mulai tergerus akibat globalisasi sehingga hal ini dapat menghilangkan jati diri bangsa. Kebudayaan *nyadran* memiliki unsur- unsur nilai budaya yang bisa digunakan menjadi potensi sumber belajar sosiologi di SMA kelas XII materi mengenai “Kearifan Lokal dan Pemberdayaan Komunitas Lokal” pada kurikulum Merdeka”.

tabel 1. 1 Analisis Silabus

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<p>3. Mengetahui, melaksanakan dan mendekteksi pengetahuan faktual, sesuai, rancangan, dan metakognitif beraskan rasa ingin tahunya mengenai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan tinjauan kemanusiwi, kerakyatan, pemerintahan, dan kemajuan mengenai penmicu fenomena dan peristiwa, serta melaksanakan pemahaman prosedural di keahlian menyusu yang seluruh sesuai dengan talenta dan keinginan untuk menyelesaikan masalah.</p>	<p>3.4 melaksanakan strategi penguatan kelompok dengan mengemukakan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi.</p> <p>3.5 Meranyusun, melakukan dan mengabarkan aksi penguatan kelompok dengan mengemukakan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh global.</p>

Dari pemaparan diatas penelitian ini bisa digunakan sumber belajar Sosiologi di SMA karena hasil kajian ini mengenai tradisi *nyadran* yang merupakan suatu kearifan lokal masyarakat yang memuat nilai-nilai sosial dan aspek-aspek sosial dalam kehidupan masyarakat.

Untuk mengetahui potensinya sebagai sumber belajar penelitian ini. Peneliti melaksanakan wawancara secara dengan Ibu Jinarti, S.Sos., M.Pd merupakan guru Sosiologi di SMAN 1Gondang, Bojonegoro, Jawa Timur. Peneliti menjelaskan mengenai judul penelitian peneliti mengenai,” Kearifan lokal dalam tradisi *nyadran* di Desa Jari Gondang Bojonegoro Jawa Timur. Studi mengenai strategi dalam pemertahanan nilai dan potensinya digunakan sumber belajar sosiologi di SMA”. Hasil diskusi tersebut narasumber mengatakan bahwa:

“Saya dalam proses pembelajaran menggunakan sumber belajar dari buku, kemudia video pembelajaran dan terjun langsung dilapangan bersama siswa. Sekarang pemerintah menerapkan kurikulum merdeka belajar proses pembelajaran tidak hanya di kelas tetapi siswa diberi kebebasan untuk belajar di luar atau sekitar lingkungan masyarakat. Saya dalam menerapkan kurikulum merdeka, saya mengajak siswa untuk membentuk kelompok untuk melakukan observasi disekitar lingkungan untuk melakukan suatu kajian pengamatan, siswa melakukan pengamatan mengenai permasalahan sampah di masyarakat, kemudian tradisi *wiwit*, tradisi *tingkepan*. Dalam proses pembelajaran saya belum menggunkan tradisi *nyadran* sebagai media pembelajaran, tradisi memuat nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber pembelajaran siswa. Sehingga hal ini akan menambah sumber pengetahuan siswa mengenai tradisi dan kebudayaan yang ada dimasyarakat”.

Dari penjelasan di atas KI dan KD dalam pemaparan tersebut lebih menerapkan nilai-nilai kearifan lokal di tengah pengaruh globalisasi. Dalam penelitian ini kearifan lokal dalam tradisi *nyadran* di desa Jari Gondang Bojonegoro Jawa Studi mengenai strategi pemertahanan nilai sosial ini berpotensi sebagai sumber belajar sosiologi pada kurikulum Merdeka.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Kearifan lokal merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang memiliki nilai kebaikan dan merupakan keyakinan yang dipercayai oleh masyarakat dan dilaksanakan secara terus menerus. Masyarakat Jawa kaya akan kebudayaan dan tradisi yang masih tetap dilestarikan, salah satunya tradisi *nyadran* adalah tradisi yang tetap dipegang teguh pada masyarakat Desa Jari Gondang, Bojonegoro, Jawa Timur. *Nyadran* merupakan tradisi slametan wujud rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki kepada masyarakat lewat pertanian. Mayoritas penduduk desa Jari berprofesi sebagai petani sehingga setiap tahun masyarakat selalu melaksanakan tradisi *nyadran*, masyarakat mempercayai apabila tidak melaksanakan ritual *nyadran* akan terjadinya musibah di masyarakat sehingga masyarakat memegang tradisi *nyadran*.

Mengenai penjelasan diatas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah untuk mengkaji mengenai tradisi *nyadran* yang terdapat di Desa Jari, Gondang, Bojonegoro, Jawa Timur. Diantaranya sebagai berikut:

- 1.2.1 Sejarah dan latar belakang tradisi *nyadran* di Desa Jari
- 1.2.2 Pengaruh tradisi *nyadran* bagi kehidupan masyarakat Desa Jari
- 1.2.3 Perspektif masyarakat mengenai tradisi *nyadran* di masyarakat Desa Jari
- 1.2.4 Tindakan masyarakat dalam melestarikan tradisi *nyadran* di masyarakat Desa Jari.

## 1.3 Pembatas Masalah

Saat pelaksanaan penelitian ini peneliti melakukan limitasi masalah, ini dilaksanakan agar dalam pelaksanaan penelitian teratur dan terarah sesuai dengan

kajian peneliti. Beberapa fokus peneliti yaitu: (a) nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *nyadran* yang tetap dipertahankan masyarakat di Desa Jari, (b) kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi *nyadran* Desa Jari, (c) Aspek-aspek sosial yang terdapat dalam tradisi *nyadran*.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Dari pemaparan diatas peneliti menyusun beberapa Rumusan Masalah yaitu:

- 1.4.1 Mengapa nilai-nilai dalam tradisi *nyadran* di Desa Jari, Gondang, Bojonegoro, Jawa Timur tetap dipertahankan?
- 1.4.2 Kearifan lokal apakah yang terdapat dalam tradisi *nyadran* di Desa Jari, Gondang, Bojonegoro, Jawa Timur?
- 1.4.3 Aspek-aspek apa yang terdapat dalam tradisi *nyadran* dan potensinya sebagai sumber belajar sosiologi di SMA?

#### 1.5 Tujuan Masalah

Dari rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut :

- 1.5.1 Untuk Mendeskripsikan nilai-nilai dalam tradisi *nyadran* yang dipertahankan oleh masyarakat Desa Jari, Gondang, Bojonegoro, Jawa Timur.
- 1.5.2 Untuk mendeskripsikan kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi *nyadran* di Desa Jari, Gondang, Bojonegoro, Jawa Timur.

1.5.3 Untuk mengetahui aspek-aspek sosial yang terdapat dalam tradisi *nyadran* dan potensinya sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil pemaparan tujuan dijelaskan peneliti membagi manfaat penelitian menjadi dua bagian yaitu:

### 1.6.1 Manfaat Teoritik

Teoritik dari hasil kajian bisa digunakan untuk sumber belajar sosiologi yakni mengetahui pelaksanaan kebudayaan *nyadran* atau sedekah bumi dan implementasinya dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat. Hal ini penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan sosial yakni dengan mengetahui kebudayaan *nyadran* dan dikaitkan dengan mata pelajaran Sosiologi. Hal ini, di harapkan bisa bermanfaat bagi guru dan peserta didik memahami sutau kebudayaan yang sesuai dengan kajian sosiologi dan mempermudah pemahami materi dan sebagai bahan rujukan dalam penelitian yang sejenis.

### 1.6.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis di penelitian berguna untuk berbagai pihak antara lain yaitu:

#### a) Peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti karena peneliti memahami kebudayaan *nyadran* dan nilai-nilai yang terdapat dari kebudayaan dan pelaksanaan dan implementasi kebudayaan *nyadran* dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat tersebut sehingga menambah wawasan penelitian dalam memahami kebudayaan yang terdapat di dalam masyarakat dan



penelitian ini juga di harapkan dapat dijadikan sumber belajar bagi para pembaca dan sebagai sumber rujukan dalam penelitian yang sama.

b) Guru

Penelitian ini sangat penting bagi guru, kebudayaan *nyadran* mengandung unsur-unsur budaya yang bisa digunakan sebagai referensi sumber belajar sosiologi dalam proses belajar mengajar oleh guru. Sehingga, saat proses pembelajaran di kelas guru memaparkan materi dan dikaitkan dengan kebudayaan yang ada di masyarakat sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran.

c) Peserta didik

Penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik untuk sumber belajar sosiologi karena terdapat unsur- unsur kebudayaan yang terkandung dalam budaya *nyadran* sehingga peserta didik dapat dijadikan sebagai nilai dasar dalam berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai atau kebudayaan. Sehingga, peserta didik dapat melestarikan kebudayaan *nyadran* ( sedekah bumi ) untuk mempertahankan kebudayaan yang merupakan suatu identitas bangsa.

d) Prodi Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi program studi pendidikan sosiologi sebagai sumber belajar bagi para mahasiswa sehingga menambah wawasan para pembaca dan dapat dijadikan rujukan mahasiswa dalam penelitian yang memiliki permasalahan yang sama. Penelitian ini sangat bermanfaat untuk menjadi bahan referensi akademik bagi prodi pendidikan Sosiologi sebagai rujukan dalam proses pembelajaran dan diskusi saat proses perkuliahan.